BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim yang tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu agama secara langsung di majelis taklim atau forum keagamaan, melainkan juga dapat dilakukan melalui berbagai sarana sesuai perkembangan zaman.[1]Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi telah membawa dampak besar dalam cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam menyampaikan ajaran Islam. Jika dahulu dakwah lebih identik dengan kegiatan tatap muka, kini media sosial menjadi ruang baru yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas. Dengan sifatnya yang cepat, dan mudah diakses, media sosial memungkinkan pesan-pesan keagamaan tersampaikan dengan lebih ringan namun tetap bernilai.[2]

DatamenunjukkanbahwadiIndonesiaterdapatlebihdari143jutapengguna aktif media sosial, atau sekitar 50,2% dari total populasi. Angka inimencerminkan betapa besar potensi media sosial sebagai sarana dakwah. Masyarakat modern cenderung lebih menyukai konten yang praktis, ringkas, dan dapat diakses kapan saja, sehingga media sosial menjadi pilihan utama bagi sebagianbesaroranguntukmemperolehpengetahuan,termasukpengetahuan

[1]BaitiRenel,―MateriDakwahDanKebutuhanMad'u(StudiKasusPadaMajelisTaklim Nurul Qulub Di Kecamatn Baguala Kota Ambon)‖ (Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2012), hlm. 1.

[2]Syintia Nurfitria and Arzam Arzam, ―Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media,‖ *An-Nida": Jurnal Komunikasi Islam* 46, no. 1 (2022): 88.

agama.[3]Bahkan,generasi muda yangakrabdenganteknologilebihmudahtertarik pada pesan dakwah yang dikemas secara kreatif, misalnya melalui video pendek, kutipan inspiratif, atau ilustrasi visual. Dengan demikian, media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang edukasi spiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.[4]

Diantaraberbagaiplatformdigital,Instagramsalahsatumediadalam penyebaran dakwah Islam. Instagram awalnya diciptakan untuk berbagi foto dan video, tetapi kini juga dimanfaatkan secara luas untuk menyampaikan pesan keagamaan.[5]Melalui fitur-fitur seperti postingan, *story* (cerita terkini), hingga *reels* (konten video Instagram), pesan dakwah dapat tersebar secara cepat dan menjangkau banyak orang sekaligus. Salah satunya hadis yang sering kali dibagikan dalam bentuk potongan teks, kutipan singkat, bahkan meme dan video kreatif. Bentuk-bentuk ini dapat mempermudah masyarakat dalam memahami ajaran Nabi karena tampilannya sederhana, bahasanya ringan, dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan visual yang menarik dan format yang singkat membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Interaksi yang terjadi melalui komentar, like, dan share juga memperkuat penyebaran pesan sehingga dakwah tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi dialog yang dinamis.

---

[3]MusyirahRahmanetal.,―PemanfaatanMediaSosialSebagaiMediaPembelajaran,‖ *JournalonEducation*5,no.3(2023):10646–10653.

[4]ZumhurAlamin,RandithaMissouri,andUniversitasMuhammadiyahBima, ―Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital,‖ *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 84–91.

[5]Irene Mardiatul Laily, Anita Puji Astutik, and Budi Haryanto, ―Instagram Sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam Di Era 4.0,‖ *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3,no. 2 (2022): 160–174.

Tidak sedikit akun dakwah Islami yang menggunakan Instagram untuk menyajikan kutipan al-Qur‘an, hadis Nabi atau nasihat islami dengan gaya bahasa sederhana dan tampilan visual yang menarik. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah mampu beradaptasi dengan perkembangan media sehingga ajaran Islam dapat lebih mudah diterima oleh generasi milenial maupun generasi Z.[6]Salah satu bentuk dakwah yang banyak mendapat perhatian di media sosial yaitu penyampaian hadis Nabi yang biasanya berbentuk meme hadis.[7]Meme hadis, menjadi tren dalam dua dekade terakhir sebagai media dakwah yang tidak hanya menarik secaravisual, namun juga dapat memunculkan beragam interpretasi.[8]Hal ini memungkinkan audiens dengan latar belakang berbeda menangkap pesan sesuai pemahaman masing-masing. Yang mana, dakwah melalui hadis di media sosial mampu menjangkau lebih luas dan menyetarakan dengan dinamika masyarakat modern.

Salah satu tema yang kerap diangkat dalam dakwah digital, khususnya di Instagram mengenai pakaian muslimah. Fenomena ini menarik karena pakaian muslimah bukan hanya persoalan model maupun tren saja, tetapi juga terkait erat dengan ajaran syariat Islam.[9]Dalam kenyataannya, banyak perempuan yang telah mengenakanjilbabataugamis,namunpakaiantersebutmasihmenampakkan

---

[6]Fiansi Dwi Arista, Abdur Razzaq, and Muhamad Yudistira Nugraha, ―Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Dakwah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Agama Pada Gen Z,‖ *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 3 (2025): 413–418.

[7]Abdurrasyid Ridlo and Izmil Nauval, ―Transformasi Hadis Ke Media Digital,‖ *JurnalSyaikh Mudo Madlawan* 2, no. 1 (2025): 144–150.

[8]Syaid Kurnia Ramadani and Wiwin Fauziyah, ―Penggunaan Meme Hadis Dalam KonteksDakwah Di Media Social,‖ *FiqhulHadis: JurnalKajian Haditsdan HukumIslam* 2, no. 2 (2024).

[9]Widyanita,Shabrina,andSriSadewo,―AnalisisTrendFashionHijabDalamKajian BudayaPopulerDiKalanganGenerasiMilenial,‖*MajalahIlmiahTabuah*26,no.2(2022):74–78.

lekuk tubuh sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan syariat.[10]Ada pula yang berhijab semata-mata karena tuntutan pekerjaan atau sekadar mengikuti tren, bukan karena kesadaran menjalankan perintah agama. Padahal, Islam menegaskan bahwa menutup aurat bukan sekadar menutupi tubuh secara fisik, melainkan juga menjaga kehormatan, menumbuhkan rasa malu, dan melindungi diri dari fitnah.

Al-Qur‘an QS. Al-A‗raf ayat 26, yang menyebutkan bahwa pakaian tidak hanya berfungsi menutup aurat, tetapi pakaian takwa adalah yang terbaik.[11]Demikian pula dalam QS. Al-Ahzab ayat 59, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada istri, anak perempuan, dan perempuan mukmin untuk mengenakan jilbab agar lebih mudah dikenali dan tidak diganggu. Selain itu, hadis riwayat Imam Muslim juga memperingatkan tentang perempuan yang secara lahiriah berpakaian, tetapi pada hakikatnya telanjang karena pakaiannya tipis atau ketat.[12]Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa Islam memberikan panduan jelas mengenai pakaian muslimah, bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga makna dan hikmah di baliknya.[13]

Sayangnya,fenomenadimasyarakatmodernseringkalimenunjukkan kesenjangan antara ajaran normatif dan praktik sehari-hari. Banyak perempuan yangsemakinberanimenonjolkankeindahantubuhdemikesenanganduniawi

[10]Cahya Putri, Choiriyah, and Nur Khayaty, ―Analisis Tren Busana Muslimah Modern Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer,‖ *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 4 (2025): 692–697.

[11]Adrianto, Haslinda, and Khalid Sitorus, ―Karakteristik Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Al- Qur ‘ an Surah Al - A ‘ Raf Ayat 26,‖ *Jurnal Ilmu Al-Qur"an dan Tafsir* 7, no. 2 (2024): 458–475.

[12]Muslim bin Al-Ḥajjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Iḥya‘ al-Turath al-‗Arabi, n.d.), hlm.1680.

[13]RizkiZailaniandRomaUlinnuha,―KomodifikasiAgamaSebagaiIdentitasKesalehan Sosial,‖ *Jurnal Riset Agama* 3, no. April (2023): 249–265.

tanpa mempertimbangkan nilai agama atau dampaknya bagi lingkungan sosial. Hal ini turut memicu meningkatnya kasus pelecehan seksual, meskipun faktor tersebut tidak sepenuhnya dapat disalahkan pada cara berpakaian perempuan. Menutup aurat sebagaimana diperintahkan Islam sejatinya bertujuan untuk menjaga kehormatan dan martabat, bukan hanya memperlihatkan kesan religius dari luar. Oleh karena itu, dakwah mengenai pakaian muslimah sangat penting untuk terus berkembang, baik di ruang nyata maupun di ruang digital.

Dalam konteks ini, media sosial berperan penting sebagai sarana penyebaran hadis tentang pakaian muslimah. Melalui konten visual, kutipan singkat, danvideo kreatif, pesan dakwah mengenai pakaian dapat lebih mudah dipahami dan diingat. Pesan ini juga berfungsi untuk meluruskan pemahaman yang keliru, misalnya anggapan bahwa cukup memakai jilbab tanpa memperhatikan bentukdan modelnya. Padahal, tujuan berpakaian dalam Islam jauh lebih luas, yaitu menjaga kesucian hati, menumbuhkan rasa malu yang terpuji, serta menjadi benteng dari perbuatan yang dilarang. Dengan demikian, dakwah digital yang membahas pakaian muslimah memiliki relevansi tinggi dengan kondisi umat saat ini, di tengah gaya hidup modern yang sering memengaruhi cara berpakaian.

Di antara beberapa akun dakwah Islami yang membahas pakaian muslimah, @fiqihwanita_ menjadi salah satu yang paling populer. Akun ini mempunyailebih dari 4 juta pengikut dan secara konsisten menghadirkan konten salahsatunya seputar pakaian muslimah dalam bentuk kutipan hadis, ilustrasi maupun penjelasan singkat. Konsistensi dan jumlah pengikut yang besar menunjukkan tingginyakepercayaanmasyarakatterhadapkontenyangdisajikan.Karakteristik

Instagram yang mengutamakan kecepatan dan visual membentuk perilaku pengguna dengan waktu perhatian singkat. Hal ini disiasati oleh akun @fiqihwanita_ dengan mengemas hadis ke dalam format minimalis, seperti infografis dan teks pendek langsung pada inti hukum tanpa menyertakan redaksi Arab utuh maupun sanad yang lengkap.

Format instan tersebut melahirkan problem akademik berupa risiko reduksi makna, serta rentan memicu misinterpretasi atau pemahaman keagamaan yang kaku di kalangan jutaan pengikutnya akibat absennya penjelasan kontekstual.Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menguji kembali hadis pakaian muslimah pada akun tersebut menggunakan perspektif *ma,,ānī al-Ḥadīṡ* M. Syuhudi Ismail, guna menjembatani teks masa lalu agar tetap dapat diinterpretasikan secara bijak, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan muslimah modern saat ini. Hal ini menjadikan @fiqihwanita_ relevan untuk dijadikan objek penelitian, khususnya dalam kajian dakwah digital danhadis tentang pakaian muslimah.

Penelitianinimenelusuriberbagailiteraturyangmembahas*ma,,a›ni›alh|a›dis|*sesu ai dengan tema penelitian, meliputi sumber dari buku, jurnal ilmiah, hingga karya akademik seperti skripsi dan tesis. Beberapa penelitian terdahulu menyoroti hadis tentang pakaian wanita dari berbagai perspektif. Misalnya, karya Fatur Novan Rahmatullah membahas anjuran berpakaian hitam bagi wanita dengan pendekatan*ma,,a›ni›alh|a›dis|*metodeYusufQaradhawi,sedangkanpenelitianSiti Yulinda dan rekan meninjau prinsip berpakaian Islami dalam budaya fashion modernmelaluipendekatantematik.KajianlainolehNurmadiadantimmenelaah

visualisasi hadis tentang pakaian perempuan di media YouTube, sementara penelitian Syaid Kurnia dan Wiwin Fauziah mengulas efektivitas meme hadis sebagai sarana dakwah digital. Adapun penelitian Nurul Fithriyah dan Akbar Nur Aziz meninjau pandangan Muhammad Shahrur tentang konsep pakaianperempuan muslimah yang dinilai berbeda dari pemahaman tradisional.

Secara umum, kajian terdahulu menunjukkan adanya upaya mengaitkan nilai-nilai hadis dengan konteks kehidupan modern, khususnya dalam hal berpakaian dan penyebaran dakwah melalui media digital. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih kurang menyoroti analisis *ma,,a›ni›al h|a›dis|*secara mendalam, terutamadalamkonteks dakwahdiplatform Instagram.Olehkarenaitu,penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis sanad, matan, serta pemaknaan kontekstual hadis pada akun @fiqihwanita_, sehingga dapat memperkaya wacana studi hadis digital yang relevan bagi masyarakat kontemporer.

Namun, penelitian sebelumnya yang membahas hadis di media sosialsebagianbesarmasihmenitikberatkanpadaaspeksanadataukualitas periwayatan. Kajian yang mendalami makna hadis *ma,,a›ni›al h|a›dis|*dalam konteks dakwah digital masih jarang dilakukan. Padahal, pemahaman terhadap makna hadis sangat penting agar pesan dakwah tidak berhenti pada simbol lahiriah, melainkan menyentuh nilai-nilai dasar yang relevan dengan kehidupan muslimah modern. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligusmemberikankontribusi dalampengembangankajianhadis kontemporer. Fokuspenelitianiniadalahpadainterpretasidanrelevansihadistentangpakaian

muslimahmelaluipendekatan*ma,,a›ni›alh|a›dis*|diakunInstagram@fiqihwanita_, yang mengkaitkan hadis mengenai pakaian muslimah perspektif Syuhudi Ismail dengan akun Instagram @fiqihwanita_. Agar dapat memperkaya pemahaman masyarakat serta meluruskan persepsi yang keliru mengenai pakaian muslimah.

B. RumusanMasalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakualitassanaddanmatanhadistentangpakaianmuslimahdiakun @fiqihwanita_ ?
2. Bagaimanainterpretasi hadis tentangpakaian muslimah di akun @fiqihwanita_?
3. Bagaimana relevansi interpretasi hadis tentang pakaian muslimah yang ditampilkan dalam akun Instagram @fiqihwanita_ dengan konteks masyarakat muslimah masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berikut dirumuskan kembali berdasarkan sub permasalahan yang telah ditentukan

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang pakaian muslimah di akun @fiqihwanita_.
2. Untuk mengetahui interpretasi hadis tentang pakaian muslimah di akun @fiqihwanita_.
3. Untuk mengetahui relevansi interpretasi hadis tentang pakaian muslimah yang ditampilkan dalam akun Instagram @fiqihwanita_ dengan konteks masyarakat muslimah masa kini.

D. KegunaanPenelitian

Penelitianinidiharapkandapatmemberikanmanfaat,baiksecarateoritis maupun praktis, dengan uraian sebagai berikut:

1. SecaraTeoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadappengembangan pemahaman keilmuan, khususnya dalam bidang kajian hadis, denganfokuspadastudi *ma,,a›ni›al h|a›dis|*dalamwacanahadis mengenai pakaian muslimah. Serta dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh tentang analisis kualitas hadis yang beredar di media sosial.

2. SecaraPraktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakatluas, khususnya bagi kaum Muslimah, dengan mendorong meningkatnya kesadaran tentang cara berpakaian yang sesuai syariat Islam serta pemahaman terhadap hadis Nabi.

E. PenegasanIstilah

Agar tidak timbul kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, berikut penjelasan singkat untuk beberapa istilah utamanya. Penegasan istilah dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional**.** Berikut penjelasansingkat mengenai penegasan konseptual dan operasionalnya

1. Hadis

Hadis merujuk pada segala sesuatu yang dapat ditelusuri atau bersumber langsung dari Nabi Muhammad SAW, mencakup ucapan atau kata-kata yang disampaikan beliau secara lisan, perbuatan, kesepakatan atau persetujuan diam-diam terhadap perbuatan orang lain yang menunjukkan boleh atau anjurnya suatu hal, serta sifat-sifat beliau baik yang bersifat fisik seperti penampilan lahiriah maupun psikis seperti akhlak dan karakter batiniah.[14]

2. Pakaian

Menurut KBBI, kata pakaian berasal dari kata pakai yang berarti sesuatu yang dikenakan.[15]Secaraumum,pakaianadalahbenda yangdigunakanuntukmenutupi dan melindungi tubuh, seperti baju atau celana. Dalam bahasa Arab disebut *albisah*, jamak dari *libas*, yang berarti penutup tubuh dari panas atau dingin.[16]Selain fungsi fisik, pakaian juga memiliki makna moral, yaitu menjaga kesopanan dan menghormati diri sendiri serta oranglain melalui caraberpakaian yangpantas dan sesuai norma.[17]

3. Ilmu*Ma,,a›ni›alHa›dis*

Secara linguistik, istilah *ma,,a›ni›*bermakna sesuatu yang dimaksudkan, yang dalambentukjamaknyamenggambarkanhasilperpaduanantaraimajinasi,

---

[14]ZikriDarussamin,*KuliahIlmuHadis*,ed.YovieAF(DepokSlemanYogyakarta: Kalimedia, 2020), hlm.15.

[15]NikenlarasAgustina,*KamusBahasaIndonesia*,ed.DendySugono,*PusatBahasa* (Jakarta,2019),hlm.1105.

[16]AbuAbdullahMuhammadbinAhmadal-Qurthubi,*TafsirAl-Qurthubi*(Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), Jilid 10, hlm. 396.

[17]M.QuraishShihab,*JilbabPakaianWanitaMuslimah*,ed.HasyimHasnan(Ciputat, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), hlm.33.

perasaan, dan penalaran logis yang diungkapkan melalui bahasa.[18]Pada awalnya, pemahaman tentang *ma,,a›ni›al h⌋a›dis⌋*termasuk dalam ilmu gharib, karena istilahnya jarang digunakan dan sulit dipahami. Dalam konteks kajian hadis, Dr. Muhammad Ibnu Alawi mendefinisikan ilmu ini sebagai upaya untuk menjaga serta memahami maksud yang terkandung dalam sabda Nabi Muhammad saw.[19]Kajian ini berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu landasan bahasa Arab, ajaran-ajaran syariat maupun keselarasan dengan kehidupan Rasulullah, dengan tujuan utama untuk menggali makna mendalam serta inti ajaran syariat yang terkandung dalam hadis.[20]

4. MediaSosial

Dalam penelitian ini, media sosial dimaknai sebagai platform digital seperti Instagram, Twitter, dan Facebook yang digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi secara global. Media ini memungkinkan penyebaran pesan dengan cepat tanpa batas waktu dan tempat. Secara khusus, media sosial berperan sebagai sarana dakwah digital yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam, termasuk hadis tentang pakaian muslimah melalui konten visual yang menarik bagi generasi muda.[21]Namun, penggunaannya tetap memerlukan kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga pesan dakwah tersampaikan dengan benar dan etis.

---

[18]NurFadhilah,*Ma''ānil-Hadīṡ*(Sidoarjo:QisthosDigitalPress,2011),hlm.271.

[19]AbdulMajidKhon,*TakhrījDanMetodeMemahamiHadis*(Jakarta:Amzah,2014), hlm.134.

[20]MuhammadArifetal.,―Kaidah-KaidahKebahasaan(Al-QawaidAl-Lughawiyyah),‖ *JurnalSalman(SosialdanManajemen)*Vol2,no.1(2023):20.

[21]TataSukayat,―Da‘wahCommunicationInTheContemporaryEra:Implementing Da‘wah Ethics On Social Media,‖ *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 2 (2023): 375–390.

5. Instagram

Instagram merupakan aplikasi media sosial berbasis ponsel yang memungkinkan pengguna berbagi foto, video pendek, dan cerita dengan tampilan menarik. Aplikasi ini menjadi ruang interaksi dan berbagi pengalaman sehari-hari melalui fitur seperti *Reels*, *Stories*, dan pesan pribadi. Dalam penelitian ini, Instagram berperan sebagai media dakwah digital untuk menyebarkan ajaran Islam, termasuk hadis Nabi SAW, melalui konten visual yang menarik bagi generasi muda.[22]Namun, penggunaannya tetap harus bijak dan disertai verifikasi agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Penelitian ini berfokus pada analisis konten hadis mengenai pakaian muslimah yang dibagikan melalui akun Instagram @fiqihwanita_ pada periode 1 Agustus 2024 hingga 30 Juni 2025. Hadis yang dimaksud adalah segala bentuk kutipan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan.[23]Analisis ini dilakukan secara sistematis menggunakanmetode*takhrīj*dan*ma,,a›ni›alh|a›dis|*untukmengujikualitasdan memahami hadis secara mendalam dengan merujuk pada kitab-kitab hadis perspektif Syuhudi Ismail.[24]

MenurutSyuhudiIsmail,*ma,,a›ni›lh|a›dis*adalahilmuuntukmemahamimakna hadisdenganmelihatisiteksdansituasisaathadisdisampaikan.Iamenegaskan

[22]Luthfi Hidayah, ―Analisis Desain Komunikasi Visual Dakwah Pada Akun Instagram @nuonlinejatim Sebagai Media Dakwah Di Era Digital,‖ *Journal of Broadcasting and IslamicCommunication Studies* 3, no. 1 (2023): 24–37.

[23]Mahmud Thahhan, *Taysir Mushthalah Al-Hadits* (Surabaya: Maktabah Al- Ma'arif, 1987), hlm.15.

[24]SyuhudiIsmail,*MetodologiPenelitianHadisNabi*(Jakarta:BulanBintang1,1992).

bahwa hadis tidak cukup dinilai dari sanadnya saja, tetapi perlu ditafsirkan lebih dalam agar sesuai dengan tujuan syariat dan kondisi zaman sekarang.[25]Interpretasidiukurmelaluipendekatan*ma,,a›ni›lh}a>dis*},sementarakualita sdinilai berdasarkankesesuaian sanaddan matanhadis denganhadis-hadis shahihlainnya. Akun Instagram @fiqihwanita_ yang menjadi objek penelitian dengan memiliki lebih dari 4.100.000 pengikut pada November 2025.

F. PenelitianTerdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menelusuri literatur atau kajian terdahulu yangmembahas*ma,,a›ni›lh|a›dis*]yangberkaitandengantemapenelitian. Sumber data yang digunakan berasal dari beberapa bentuk tulisan, baik berupa buku, jurnal, maupun tugas akademik seperti tesis.

Skripsi yang berjudul *Hadis Wanita Lebih Baik Berpakaian Hitam* Karya Fatur Novan Rahmatullah, sering kali diperbincangkan dimasyarakat, mengenai batasan pakaian menutup aurat, urgensi pakaian, bahkan warna pakaian.[26]Hadis sebagian kelompok untuk anjuran seorang wanita mengenakanpakaian hitam. Masalah ini pada umumnya karena adanya hadis sebagian kelompok untukanjuran seorang wanita mengenakanpakaian hitam. Oleh sebab itu, penulis mengambil hadis mengenakan pakaian warna hitam. Dengan penelitian ini menggunakan pendekatan ma_anil hadis dengan enam metode Yusuf Qaradhawi yang dianggap relevan. Sifat penelitian bersifat kualitatif dan hasilnya disajikan secara deskriptif-analitis.

---

[25]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Maʿani Al-HadithTentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.30-35.

[26]Novan Ramatullah, *"Hadis Wanita Lebih Baik Berpakaian Hitam"* (Skripsi, UINSunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm. 8-9.

Adapun skripsi berjudul *Penerapan Hadis Tematik tentang BerpakaianIslami dalam Budaya Fashion Muslim Modern* karya Siti Yulinda, Alif, dan Repa membahas konsep berpakaian Islami melalui hadis-hadis tematik. Tujuannya menganalisis prinsip berpakaian dalam Islam serta penerapannya di fashion Muslim kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan tematik untuk mengidentifikasi serta menganalisis hadis terkait. Hasil penelitian menunjukkan prinsip utamaberpakaian Islami meliputi menutup aurat, menghindari tabarruj, tidakmenyerupai lawan jenis atau kaum kafir, serta menjaga kesederhanaan, yang menjadi dasar etika berpakaian normatif sekaligus aplikatif dalam budaya modern.[27]

Skripsiberjudul*PakaianPerempuanDiZamanModern(StudiPemahaman Hadis Tentang Wanita Berpakaian Tapi Telanjang)* mengkaji fenomena busana muslimah era modern yang lebih mengutamakan tren dan gaya daripada nilai syariat. Fokus utama adalah hadis Sahih Muslim tentang wanita berpakaian tapi hakikatnya telanjang, dengan menyoroti makna serta ancamannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana Sahih Muslim sebagai sumber primer dan artikel ataupun jurnal relevan sebagai sekunder, dianalisis secara deskriptif analitis untuk pemahaman mendalam.[28]

JurnalkaryaNurmadia,Darsul,danLaOdeIsmailberjudul*Pakaian PerempuandalamVisualisasiHadis:AnalisisKontenpadaVideoAnimasi*

[27]SitiYulindaN,MuhammadAlif,andRepaHudanLisalam,―PenerapanHadisTematik Tentang Berpakaian Islami Dalam Budaya Fashion Muslim Modern,‖ *Jurnal Ilmiah PendidikanIslam* 2 (2025): 261–270.

[28]Meida Kartika, *"Pakaian Perempuan Di Zaman Modern"* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm 36.

CulapCulip di YouTube membahas kesesuaian hadis tentang pakaian perempuan yang divisualisasikan dalam akun ―CulapCulip‖ berdasarkan kitab syarah hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis konten dan studi pustaka, dengan fokus pada isu keagamaan perempuan seperti jilbab, pakaian ketat, meniru laki-laki, dan cadar. Hasilnya menunjukkan bahwa akun CulapCulip berhasil menyebarkan pemahaman hadis secara menarik dan relevan bagi masyarakat modern melalui media animasi.[29]

Artikelyangberjudul*PenggunaanMemeHadisDalamKonteksDakwahDi Media Social*.[30]Di tulis oleh Syaid Kurnia dan wiwin fauziah. Yang memaparkan mengenai penelitian tentang pemanfaatan meme hadissebagai alat dakwah di media sosial. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam utama setelah Al-Qur'an, menjadi pedoman hidup umat Muslim. Dengan menggunakan pendekatan metodologi yang diterapkan dalam studi ini mencakup analisis konten serta survei terhadap pengguna media sosial yang secara rutin berinteraksi dengan materi dakwah. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meme hadis efektif dalam meningkatkan ketertarikan dan pemahaman terhadap dakwah berbasis pesantren.

Adapun jurnal berjudul *Pandangan Muhammad Shahrur Mengenai KonsepPakaian Perempuan Muslim* karya Nurul Fithriyah dan Akbar Nur Aziz bertujuan menganalisis pandangan tafsir Al-Qur'an ala Shahrur tentang konsep pakaian perempuan muslimah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatankualitatifdeskriptif,dimanadatadiperolehdarijurnal

[29]Nurmadia,S.Payu,andIsmailAhmad,―PakaianPerempuanDalamVisualisasiHadis: Analisis Konten Pada Video Animasi CulapCulip Di Youtube,‖ *Jurnal Studi Alquran-Hadis DanPemikiran Islam* 7, no. 1 (2025): 32–55.

[30]Ramadani andFauziyah,―PenggunaanMeme HadisDalamKonteks DakwahDi Media Social.‖

nasional/internasional dan buku rujukan. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan, penjabarankeunit-unit,sintesis,penyusunanpola,dankesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tradisional tentang hijab dan pakaian wanita dalam Islam menurut Shahrur telah salah dipahami dan dipraktikkan.[31]

Kajianterdahuluyangtelahdijelaskandiatassecarakeseluruhan,studiini menekankanadaptasihadisdengankonteksmodernuntukmenjagasyariat,namun celah utamanya yakni kurangnya analisis ma'ani hadis pada dakwah Instagram, yang lebih berfokus pada sanad, atau platform lain seperti YouTube atau meme, Kebaruanpenelitianiniterletakpadaupayamengisikekuranganstudisebelumnya melalui analisis mendalam terhadap sanad dan matan hadis, interpretasi *ma''ānī*, danrelevansikontekstual hadisdiakun @fiqihwanita_,memperkayakajianhadis digital untuk generasi kontemporer.

G. MetodePenelitian

1. JenisPenelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif.[32]Dalam penelitian ini, metode kualitatif diterapkan dengan cara menelaah secara mendalam kualitas sanad, matan, dan makna hadis, lalu menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dengandemikian,penelitianinidiharapkandapatmemberikangambaranyang

[31]Nurul Fithriyah, Awaliatul Laili, and Akbar Nur Aziz, ―Pandangan Muhammad Shahrur Mengenai Konsep Pakaian Perempuan Muslim,‖ *Jurnal Studi Islam danKemuhammadihan* 3, no. 2 (2023): 116–131.

[32]Fahriana Nurrisa, Dina Hermina, and Norlaila, ―Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data,‖ *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 02, no. 03 (2025): 793–800, https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index.

lebih komprehensif mengenai keotentikan hadis serta relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat.[33]

2. SumberDataPenelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai sumber pendukung.

a. SumberDataPrimer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari konten yang diunggah akun Instagram @fiqihwanita_, khususnya unggahan yang memuat tentang hadis pakaian muslimah selama periode satu tahun, yaitu sejak 1 Agustus 2024 hingga 30 Juni 2025. Dari keseluruhan konten yang ada, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga hadis yangdipilih secara khusus. Adapun hadis tersebut meliputi: hadis pertama riwayat Sunan Abu Daudnomor 4140 yang diunggah pada 4 Juni 2025, hadis kedua riwayat Muslim nomor 2128 yang diunggah pada 5 Agustus 2024, hadis ketiga riwayat Ahmad nomor 295 yang diunggah pada 10 Agustus 2024. Pemilihan tiga hadis ini dilakukan karena konten tersebut dianggap relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan bahan kajian yangmendalam baik dari sisi sanad, matan, maupun makna hadis. Dengan demikian, data primer ini diharapkan mampu menjadi dasar utama dalam menganalisis keotentikan dan pemahaman hadis yang ditampilkan dalam media sosial, khususnya Instagram.

[33] AbdulMustaqim,*IlmuMa''anilHadis:ParadigmaInterkoneksiBerbagiTeoriDanMetode Memahami Hadis* (Yogyakarta, 2016), hlm.64.

b. SumberDataSekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang sudah tersedia sebelumnya, baik dalam bentuk tulisan maupun hasil penelitian orang lain.[34]Sumber ini bisa berupa data yang telah disajikan dalam tabel, laporan resmi dari lembaga pemerintah atau swasta, serta berbagai literatur ilmiah. Secara khusus, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa berbagai buku akademik, jurnal, kitab, serta karya tulis mengenai dengan tema pakaian dalam perspektif Islam. Kehadiran data sekunder ini sangat penting karena dapat melengkapi data primer, memberikan landasan teoritis, serta memperkuatargumen yang dibangun penulis.

3. TeknikPengumpulanData

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menelusuri berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas hadis tentang pakaian muslimah. Hadis-hadis dikumpulkan melalui sumber kitab asli dalam *kutub al-tis,,ah* menggunakan metode mencari hadis salah satunya di *Jawa⟩mi"al Kalim*. Disamping itu dilakukan pula Teknik *takhrijal-h⟩adi⟩s⟩*,yakni sebuah proses pencarian serta penelusuran hadis yang terdapat dalam kitab primer, dimana didalamnya terdapat penjelasan sanad dan matan serta kualitas hadis tersebut. Dengan teknik inilah, penulis dapat mengetahui darimana asal-usul periwayat hadis yang akandilakukan penelitian.

[34]AbdulFattahAlbina,*MetodePenelitianKualitatif*(Bandung:HarfaCreative,2023), hlm.36.

KemudianTeknik*i''tiba*ṛjugadiperlukandalampenelitianini.Dimanasetelah melakukan takhrijterhadap hadis kemudian dilakukan penghimpunan seluruh sanaduntukdicatatdandilakukan*i''tiba*ṛ.DenganTeknik*i''tiba*ṛdapatdiketahui mengenai keadaan sanad keseluruhan yang dilihat dari ada atau tidaknya penguat maupun pendukung periwayat yang berstatus *syāhid* atau *Muttabi''*.

4. TeknikAnalisisData

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *ma''anil* al-*h*ạ*di*ṣ,yaitu memahami makna hadis secara mendalam melalui penafsiran isi, konteks, dan relevansinya dengan kehidupan modern.[35]Pendekatan ini tidakhanya menafsirkan hadis secaratekstual, tetapi juga menggali pesan-pesan tersirat serta kaitannya dengan hukum Islam. Dengan cara ini, nilai-nilai hadis dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan umat Islam masa kini. Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara teks hadis klasik danrealitas modern, serta berkontribusi pada pengembangan ilmu hadis di era kontemporer. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti metode yang dibuat oleh M. Syuhudi Ismail, dengan proses sebagai berikut:

a. *Takhrijal-h*ạ*di*ṣdilakukanuntukmenelusurihadisyangdijadikanbahanutama penelitian. Pada tahap ini, hadis dicari dalam berbagai sumber primer yang memuat data lengkap mengenai sanad dan matannya. Penelitian ini menggunakan metode*takhrij*digitalmelaluiaplikasi*jawami'al-kalim*,denganmenelusurihadis

[35]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma''anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori DanMetode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm.64.

menggunakan lafaz yang relevan.[36]Setelah hadis ditemukan, langkah selanjutnya yaitu mencari keberadaannya dalam kitab-kitab yang memuat riwayat tersebut.

b. Tahapberikutnya adalahmelakukan *i,,tiba\r*,yaitumenelusuriseluruhjalursanad untuk mengetahui kondisi sanad secara keseluruhan.[37]Langkah ini bertujuan mengidentifikasi ada atau tidaknya riwayat pendukung yang berstatus *muttabi,,*atau *sya\hid*.Setelah proses ini, dibuat skema sanad untuk menggambarkan hubungan dan struktur periwayatan hadis yang diteliti.

c. Analisis sanad hadis dilakukan untuk menilai keterhubungan rantai periwayatan, menilai kualitasparaperawi baik dari aspekkapasitas keilmuanmaupunintegritas serta memastikan ada atau tidaknya unsur *sya\z*dan *,,illat*.[38]Untuk menguji kredibilitas para perawi, penelitian ini menggunakan teori *al-jarh\wa al-ta,,di\l*yang dikembangkan oleh Ibn Hajar al-_Asqalani. Dalam karyanya, Ibn Hajar membagi tingkatan *al-jarh\wa al-ta,,di\l*ke dalam dua belas level, sehingga menjadikannya salah satu ulama yang cukup ketat dalam menilai kualitas dan kompetensi intelektual para periwayat hadis.

d. Analisis syadz dengan menggunakan teori Imam Syafi'i. Dalam ilmu hadis, "teori *Sya\z*"Imam Syafi'i merujuk pada kriteria penting untuk menentukan keabsahan hadis, di mana suatu hadis dianggap *sya\z*(ganjil/menyendiri) dan ditolak jika isinya bertentangan dengan riwayat hadis lain yang lebih kuat atau diriwayatkan oleh perawi yang lebih banyak dan terpercaya.[39]Konsepsi ini menjadi rujukan utamabagimayoritasulamahadis.Definisi*sya\z*:Secarabahasa,*sya\z*berarti

[36]SyuhudiIsmail,*MetodologiPenelitianHadisNabi*(Jakarta:BulanBintang,2007), hlm.43.

[37]Ibid.,hlm.49.

[38]Ibid.,hlm.81.

[39]Ibid.,hlm.82.

menyendiri atau menjauh dari orang banyak. Dalam konteks ilmu hadis, menurut Imam Syafi'i, hadis *syaːzˈ*adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang diterima (adil dan dhabt/kuat hafalannya), namun riwayatnya tersebut menyelisihi riwayat dari perawi lain yang secara kualitas lebih utama, lebih kuat, atau jumlahnya lebih banyak.

Kriteria Hadis Sahih: Ketiadaan sifat *syaːzˈ*(yakni, ghair *syaːzˈ*)adalah salah satu dari lima kriteria utama agar suatu hadis dapat dikategorikan sebagai hadis sahih dan dapat diterima sebagai hujah (dalil hukum). Implikasi Hukum hadis yang dinilai *syaːzˈ*tidak dapat diterima sebagai landasan hukum karena dianggap lemah, meskipun perawinya secara individu dinilai adil dan jujur.

Penerapan dalam Fiqh: Dalam konteks fikih, istilah "pendapat *syaːzˈ*"juga digunakan untuk merujuk pada pendapat yang menyimpang atau berbeda dari mayoritasulama,terutamajikapendapattersebut didasarkanpadapenafsiran yang lemahatau bertentangan dengandalil yanglebihkuat.Bagi ImamSyafi'i,riwayat mayoritas yang kuat lebih diutamakan daripada riwayat tunggal yang menyimpang, meskipun dari perawi yang secara umum terpercaya. Beliau sangat menekankan pentingnya mengedepankan hadis sahih di atas pendapat pribadi, sebagaimana ungkapan beliau yang terkenal: "Tinggalkan pendapatku jika menyalahi hadis".

e. Analisis matan hadis merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa isi hadis benar-benar mencerminkan ajaran Nabi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsipdasarsyariat.[40]Iamenjelaskanbahwamatanharusdiuji

[40]Ibid.,hlm.113.

kesesuaiannya dengan Al-Qur‘an sebagai sumber utama hukum Islam, serta dicocokkan dengan hadis-hadis sahih lainnya untuk melihat ada atau tidaknya pertentangan makna. Selain itu, Syuhudi menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial-historis ketika hadis diucapkan (*asbab al-wurud*),termasuk tujuan syariat yang melatarbelakanginya, agar pemahaman terhadap hadis tidak berhenti pada aspek tekstual semata. Dengan pendekatan ini, analisismatanmenurutSyuhudi Ismailbertujuanmenggalimaknasubstantifhadis secara lebih utuh, proporsional, dan relevan dengan perkembangan zaman.[41]

f. Analisiskontekstualhadisdigunakanuntukmemahamipesanhadisdalam kaitannya dengan kondisi sosial-historis ketika hadis disampaikan serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Analisis ini merujuk pada pendekatan *ma,,anial hadis*sebagaimana dijelaskan M. Syuhudi Ismail, yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara teks hadis dan realitas zamannya. Langkah ini mencakup telaah terhadap *asbāb al-Wurūd*, kultur masyarakat Arab saat itu, tujuan syariat, serta perubahan sosial yang terjadi di era kontemporer. Dengan analisis kontekstual, hadis tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga secara substantif sehingga pesan moral dan hukumnya dapat diterapkan secara tepat dalam kondisi masyarakat muslimah masa kini, termasuk dalam ranah dakwah digital melalui media sosial seperti Instagram.

5. PengecekanKeabsahanData

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwadatayangdigunakanbenar,akurat,dandapatdipercaya.Validasi

[41]Syuhudi Ismail, *Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 125–132.

dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dan cara analisis, serta memeriksa keaslian hadis yangmenjadi objek penelitian.[42]Pembandingan sumber dilakukan dengan mencocokkan data utama berupa unggahan hadis dari akun Instagram @fiqihwanita_ dengan data pendukung seperti kitab-kitab hadis terpercaya, buku-buku ilmu hadis, dan jurnal ilmiah yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa cara analisis, yaitu menelaah sanad, matan, dan makna hadis melalui pendekatan *ma,,a\nial h}adi>s},* agar hasilnya tidak hanya benar dari segi teks, tetapi juga sesuai dengan konteks dakwah digital masa kini.Pemeriksaankeaslianhadisdilakukan dengan menelusurisumbernya melalui aplikasiseperti*Jawa\mi,,al-Kalim*,gunamemastikankesesuaianredaksihadisdi media sosial dengan yang tercantum dalam kitab hadis aslinya. Dengan langkah-langkah tersebut, data dalam penelitian ini diharapkan valid, autentik, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. SistematikaPembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab utama dengan sub-bab yang saling melengkapi, membantu peneliti menyusun ide dan pembaca mengikuti alur dari latar belakang hingga kesimpulan.

Bab pertama membahas bagian pendahuluan, dasar utama penelitian ini diawali dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta penegasan istilah kunci.Selanjutnya, dilakukan kajian teori dan pustaka sebagai landasan, diikuti dengan kerangkateoridanmetodepenelitianyangmenjelaskancarapengumpulanserta

[42]SanduSiyotoandM.AliSodik,*DasarMetodologiPenelitian*(Yogyakarta:Literasi Media Publishing, 2015), hlm.29-30.

analisis data. Bagian ini ditutup dengan sistematika penulisan yang menguraikan susunan bab dalam skripsi.

Bab kedua akan dibahas kajian teoritis yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Pembahasan difokuskan pada yang meliputi beberapa kaidahpenentuan kualitas hadis mulai dari persyaratan ketersambungan sanad, kriteria keadilan dan kedhabitan perawi, serta indikator yang digunakan dalam menilai kesahihan matan. Selain itu, bab ini juga mengulas akun Instagram *@fiqhwanita_* sebagai objek penelitian dengan memaparkan latar belakang, tujuan, dan metode penyajian konten hadis yang digunakan.

Babketigaberisipembahasanmengenai*takhrij*dan*i,,tiba*ʾ*r*sanadhadis-hadis yangdipublikasikanolehakunInstagram@fiqihwanita_.Hadis-hadis yangdipilih mengenaihadispakaianmuslimahmerupakanhadis yangbersinambunganpraktik keagamaan masyarakat yaitu hadis mengenai pakaian muslimah. *Takhrij*dilakukan untuk menelusuri sumber asli hadis dalam kitab-kitab hadis serta mengetahui jalur periwayatannya. Adapun *i,,tiba*ʾ*r*sanad bertujuan untuk memetakan keseluruhan jalur sanad dan mengidentifikasi adanya penguat berupa *sya*ʾ*hid*maupun *mutabi*ʾ_.Kajian ini difokuskan pada hadis-hadis yang memiliki tingkat popularitas tinggi dalam amalan masyarakat, meskipun tingkat kesahihannya belum diketahui secara pasti.

Bab keempat analisis data yang diarahkan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah pertama dan kedua. Rumusan pertama disusun berdasarkan data yangtelahdikumpulkanolehpenulisselamaprosespenelitian.Padababini,data

tersebutakandianalisissecaramendalamagardapatditemukanjawabanyang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

BabkelimaBagianpenutup yangmemuatkesimpulansertasaran.